

# **MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN MENIKAH DINI DI BANJARNEGARA**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :  
SAFRIO SANGGYONI RAHYU  
L100160067**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN MENIKAH DINI DI**  
**BANJARNEGARA**

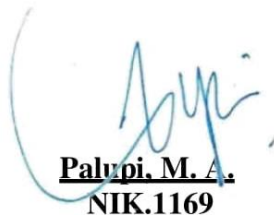
**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**SAERIO SANGGYONI RAHYU**  
**L100160067**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Palupi, M. A.**  
**NIK.1169**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN MENIKAH DINI DI  
KABUPATEN BANJARNEGARA**

**OLEH**

**SAFRIO SANGGYONI RAHYU  
L100160067**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Padahari Jumat, 7 Mei 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Palupi, M.A.**

**(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

**2. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom**

**(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

**3. Ratri Kusumaningtyas, S.Pd., M.Si**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 April 2021  
Penulis,



**SAFRIO SANGGYONI RAHYU**  
**L100160067**

# **MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN MENIKAH DINI DI BANJARNEGARA**

## **Abstrak**

Manajemen konflik merupakan proses dari pihak-pihak yang terlibat konflik dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya guna menghasilkan keputusan yang diinginkan oleh pihak tersebut. Dalam pasangan menikah dini, tidak jarang terdapat konflik yang kemudian membawa pasangan tersebut menjadi pecah dan tidak bertahan lama. Tujuan daripada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik yang baik yang dilakukan oleh pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 6 orang atau 3 pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara yang memiliki usia pernikahan minimal 2 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat cara yang dilakukan pasangan menikah dini dalam manajemen konflik, yaitu keterbukaan, negosiasi keputusan dan sikap, mengontrol suasana, dan bantuan pihak luar.

**Kata Kunci :** Manajemen Konflik, Komunikasi Keluarga, Pernikahan Dini

## **Abstract**

Conflict management is a process in which parties involved in the conflict developing conflict strategies and implementing them in order to produce the decisions desired by the parties. In early marriage couples, it is not unusual for conflicts to occur which then cause them to break up and not last long. The purpose of this study is to find out how good conflict management is carried out by early marriage couples in Banjarnegara Regency. This is a qualitative descriptive study using interview as the data collection technique. Researcher interviewed 6 adults or 3 early marriage couples in Banjarnegara Regency who married for at least 2 years. Result of this study shows that there are four ways carried out by early marriage couples in managing conflict, namely openness, negotiation of decisions and attitudes, situational control, and assistance from other parties.

**Keywords :** Conflict Management, Family Communication, Early Marriage

## **1. PENDAHULUAN**

Pernikahan dini masih menjadi persoalan sosial di Indonesia. Data dari BAPPENAS menunjukkan 34.5 persen dari anak Indonesia telah melakukan pernikahan dini. Data tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh PLAN International, yang menyampaikan bahwa 33,5 persen anak menikah pada usia 15 hingga 16 tahun (Ramadhita, 2014). Penentuan batas minimal usia dalam pernikahan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena akan mempengaruhi kualitas pada kehidupan berumah

tangga nantinya (Rohmat, 2009). Menurut revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, usia minimum dalam menikah bagi laki-laki maupun perempuan menjadi 19 tahun, dari yang sebelumnya yaitu 16 tahun (Hutabarat, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Tanah Air meningkat menjadi 15,66 persen pada 2018 dibanding tahun sebelumnya 14,18 persen, salah satunya di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, tingkat pernikahan dini masih tinggi (Amin & Setyawan, 2019).

Tercatat pada tahun 2017, 30 persen pernikahan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah dilakukan oleh pasangan dibawah umur (Hartono, 2017). Faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Kabupaten Banjarnegara antara lain faktor internal keluarga (dorongan orang tua), keinginan pribadi pelaku untuk menikah, pendidikan, kemiskinan, dan hamil di luar nikah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allendorf et al. (2021) pada kasus yang terjadi di Nepal dalam rentang waktu antara tahun 2008 hingga 2014, sejatinya sikap yang ditunjukkan oleh pelaku menikah dini itu sendiri ternyata lebih mempengaruhi terjadinya kasus pernikahan dini daripada dorongan daripada orang tuanya. Hal tersebut kemudian mematahkan mitos bahwa orang tua sangat mempengaruhi waktu anaknya untuk melangsungkan pernikahan (Allendorf et al., 2021). Meskipun demikian, orang tua tetap memiliki pengaruh dalam memberikan edukasi terkait pernikahan, khususnya ayah (Allendorf et al., 2021). Selain itu, pernikahan dini menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi. Tidak hanya di Indonesia, di sebagian besar negara di Asia Selatan, Afrika, dan juga Amerika Latin, angka kasus pernikahan anak relatif tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mendorong kasus yang terjadi di daerah tersebut antara lain seperti faktor kemiskinan, faktor kebutuhan untuk memperkuat ikatan sosial, dan adanya keyakinan bahwa pernikahan dini mampu memberikan perlindungan (Nour, 2009).

Menurut UNICEF (2011) pernikahan dini adalah salah satu permasalahan sosial dan juga pelanggaran terhadap hak-hak anak, baik terhadap anak perempuan ataupun anak laki-laki. Adanya istilah pelanggaran terhadap anak tersebut dikarenakan pernikahan dini telah mengambil hak-hak dasar anak-anak untuk kesehatan, gizi, pendidikan, kebebasan dari kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi dan tentu saja merampas masa kecil anak. Selain itu, anak-anak yang telah melakukan pernikahan akan lebih rawan mengalami kekerasan di dalam rumah tangga yang mereka bangun

(Ikhsanudin & Nurjanah, 2018). Oleh karena itu, pernikahan dini yang dilakukan oleh pelaku yang masih anak-anak tidak hanya mengambil hak-hak dasar anak-anak, akan tetapi juga mencuri masa kecil dari mereka (UNICEF, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cao et al. (2017) yang dilakukan di Tiongkok, menjelaskan bahwasanya terdapat tahapan kehidupan yang kontras antara sebelum dan setelah dilakukannya pernikahan. Adanya pengorbanan dan komitmen yang dilakukan tiap individu dalam hubungan pernikahan menjadikan pasangan tersebut memiliki kualitas pernikahan yang baik, dan juga bertahan selama bertahun-tahun (Cao et al., 2017). Selain itu, dalam penelitian tersebut, terdapat temuan bahwasanya adanya pengorbanan dan komitmen dari tiap individu dalam suatu hubungan, dapat mempengaruhi kesejahteraan daripada hubungan pernikahan tersebut, termasuk dalam manajemen konflik (Cao et al., 2017).

Terdapat beberapa hal, seperti tingkat emosi yang belum stabil, dan juga kurangnya waktu untuk membangun komunikasi yang baik di dalam keluarga, menjadi penyebab munculnya konflik pada pasangan pernikahan dini (Sarradian & Hasibuan, 2013). Menurut Handayani (2018) terdapat konflik yang kerap muncul pada hubungan pernikahan dini seperti pertengkaran yang diakibatkan oleh hal sepele dan juga hal besar yang dapat berujung pada perceraian. Hal sepele yang dimaksud yaitu terkait dengan peran sebagai suami dan istri yang kurang dipahami. Sedangkan hal besar disini yaitu konflik yang menyangkut dengan keluarga besar. Selain itu terdapat permasalahan lain seperti pengaruh terhadap pendidikan, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dampak pada kesehatan reproduksi, anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologi anak, serta tinjauan hukum terkait dengan pernikahan dini (Fadlyana & Larasaty, 2016). Yusuf (2014) menjelaskan bahwa perceraian memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, khususnya anak usia remaja. Diantaranya menyebabkan anak menjadi pendiam dan rendah diri, nakal berlebihan, prestasi belajar menurun, dan juga merasa kehilangan (Yusuf, 2014).

Menurut McQuail (2002), proses komunikasi berlangsung dalam enam tingkatan atau level, yaitu komunikasi intra-pribadi (intra-personal), komunikasi antar-pribadi (antar-personal), komunikasi dalam kelompok, komunikasi antar kelompok atau asosiasi, komunikasi organisasi, dan komunikasi dengan masyarakat secara luas. Komunikasi antara dua orang terjadi pada berbagai level secara bersamaan, dimana

masing-masing memiliki nuansa dan juga kompleksitas tersendiri. Terdapat lima level komunikasi efektif, yaitu level verbal, level fisik, level pendengaran, level emosional, dan level komunikasi energik (Wang dalam Liliweri, 2015). Maka dari itu, untuk komunikasi pada pasangan pernikahan dini termasuk dalam komunikasi antar pribadi dan mencakup pada level emosional.

Antara suami dan juga istri di dalam pernikahan, terdapat hubungan antar individu yang bersifat saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya (transaksional) (Beebe et al., 2011). Selain itu, hubungan antar individu tersebut juga bersifat berkelanjutan dan secara terus-menerus dapat memberikan semangat, saling memberi respon tanpa manipulasi, bukan mengenai benar atau salah dalam berargumentasi akan tetapi lebih kepada pengertian dan penerimaan (Beebe et al., 2011) Timbulnya konflik antara individu biasanya terjadi karena terdapat kesalahpahaman, di mana kebanyakan bermula dari hal-hal kecil atausepele.

Berlangsungnya pernikahan dini tentu mengharuskan pelakunya untuk mampu mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungannya secara efektif (Kefalas et al., 2011). Konflik sendiri merupakan proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2010). Konflik dapat dikelompokkan menjadi konflik konstruktif (konflik produktif) dan konflik destruktif (konflik kontraproduktif).

Pertama konflik konstruktif, yaitu konflik yang prosesnya mengarah untuk mencari solusi terkait substansi konflik. Interaksi yang terjadi bersifat fleksibel dengan menggunakan berbagai teknik manajemen konflik, yaitu: (A) *Negosiasi*, adalah proses di mana dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan bersama, saling bertemu dan berbicara dalam rangka mencari kesepakatan (Zumaeroh, 2010). (B) *Give and take*, yaitu sebuah pendekatan saling memberi dan menerima yang menempatkan seseorang menjadi seimbang, memadukan antara kepentingan sendiri dan juga orang lain (Utami, 2015). (C) *Humor*, yaitu setiap pesan berbau lelucon dalam suatu komunikasi yang kemudian ditransfer dengan menggunakan bahasa verbal, bahasa badan, dan juga bahasa tertulis dari komunikator yang dapat membuat komunikan tertawa ataupun senang. (D) *Voting* merupakan bagian dari langkah dalam pengambilan keputusan untuk mencari solusi, yang berdasarkan jumlah mayoritas dari suara pemilih yang



nantinya dapat diterima oleh kedua belah pihak secara adil (Zumaeroh,2010).

Yang kedua ialah konflik destruktif yaitu konflik yang memiliki tujuan untuk mengalahkan satu sama lainnya. Interaksi antar pihak yang terlibat dalam konflik tersebut bersifat berlarut-larut, dan tidak terkontrol yang dikarenakan dapat menghindari isu konflik yang sesungguhnya (Wirawan, 2010). Supaya konflik dapat segera teratasi, tentu dibutuhkan manajemen konflik yang baik pula. Manajemen konflik merupakan proses daripada pihak-pihak yang terlibat konflik (atau pihak ketiga) dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya guna menghasilkan keputusan yang diinginkan oleh pihak tersebut (Wirawan, 2010).

Pada manajemen konflik, terdapat strategi manajemen konflik interpersonal yaitu:

(A) Strategi menang-kalah dan juga menang-menang (*win-lose and win-win strategy*) merupakan strategi yang menekankan adanya satu pihak yang berselisih kemudian mengalami kekalahan akan tetapi pihak yang lainnya mendapatkan kemenangan. Kemudian strategi menang-menang ialah strategi yang berorientasi dengan kemenangan pada kedua belah pihak yang mengalami konflik. Selanjutnya, (B) Strategi menghindari dan melayani pertengkaran (*avoidance and active fighting strategy*) adalah strategi di mana satu pihak memilih untuk menarik diri (menghindar) dari pihak lain yang terlibat dalam konflik, sedangkan strategi melayani pertengkaran yaitu strategi yang berorientasi pada pengungkapan perasaan dan pikiran dari salah satu pihak terhadap pihak yang lain dalam konflik (aktif melawan). (C) Strategi pemaksaan dan berbicara (*force and talk strategy*) yaitu strategi memaksakan kehendak sampai memperoleh kemenangan. Sedangkan strategi berbicara yaitu strategi yang dilakukan satu pihak dengan menjadi pendengar atau lebih menunjukkan rasa empati. (D) Strategi menurunkan atau menaikkan ego (*face-detracting and face-enhancing strategy*) ialah strategi berupa menghargai pihak lawan dan memberi lawan untuk memiliki pendapat sendiri atau tidak menghargai pihak lawan dan cenderung memaksa pihak lawan. (E) Strategi berbicara secara agresif dan argumentatif (*verbal aggressiveness and argumentativeness strategy*). Strategi berbicara secara agresif merupakan strategi berupa menyakiti pihak lawan secara psikologis seperti mengejek latar belakang pihak lawan. Sedangkan strategi berbicara argumentatif ialah strategi berupa kesediaan kedua belah pihak untuk berargumen mengenai sudut pandang masing-masing pihak (DeVito,2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016), komunikasi interpersonal pada pasangan pernikahan dini akan tetap berjalan dengan baik apabila dalam pernikahan tersebut telah disertai dengan kesiapan dari masing-masing pasangan untuk mau dan ingin membina sebuah keluarga. Komunikasi yang baik yaitu yang bersifat empatik, terbuka, saling memberi dukungan, membangun kedekatan, berpikir positif, dan juga saling menghargai, yang nantinya mampu menciptakan hubungan antara suami dan istri didalam keluarga menjadi lebih harmonis.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2014), konflik antar pribadi dapat di latar belakangi oleh beberapa faktor yang diantaranya: (1) Karena terdapat gangguan yang kemudian dapat diselesaikan dengan mudah, (2) Permasalahan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman atau akurasi dari suatu informasi, (3) Tidak terdapatnya kesepakatan mengenai kepercayaan yang mendalam, (4) Tidak terdapatnya kesepakatan untuk sebuah rencana, (5) Permasalahan karena ego dari masing-masing pihak, dan juga (6) Konflik karena proses daripada komunikasi itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan dengan manajemen konflik, yang dapat diambil ketika konflik sedang berlangsung (Sidik, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti tentang bagaimana pasangan pernikahan dini dapat melakukan manajemen konflik yang baik ketika terjadi konflik di dalam hubungan rumah tangga mereka yang berada di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2016) dan juga Sidik (2014), karena penelitian tersebut berfokus pada bagaimana pasangan pernikahan dini dapat menjalankan rumah tangga dengan harmonis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2014) ialah berfokus pada konflik yang terjadi antara Ibu dengan anaknya.

## **2. METODE**

Berdasarkan penjelasan di atas, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Corbin dan Strauss (dalam Wahidmurni, 2017) pendekatan kualitatif ialah bentuk dari penelitian dimana peneliti diharuskan mengumpulkan dan juga menganalisis data yang bersumber dari informan atau respondennya. Pada penelitian yang berjudul “Manajemen Konflik pada Pasangan Menikah Dini di Banjarnegara” ini, peneliti akan menjalankan penelitian di lapangan dengan tujuan mencari data yang

bersumber dari para informan, yaitu pada pasangan pernikahan dini.

Peneliti memfokuskan sampel penelitian pada tiga pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini di Kabupaten Banjarnegara dengan usia pernikahan minimal dua tahun, yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria pasangan suami istri yang menikah dibawah usia 19 tahun. Penggunaan *purposive sampling* sesuai berdasarkan fokus terhadap tujuan daripada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui manajemen konflik yang baik yang dilakukan oleh pasangan menikah dini di Banjarnegara. Kemudian, pemilihan usia pernikahan yang telah berjalan selama dua tahun atau lebih oleh peneliti dikarenakan dalam suatu hubungan dibutuhkan waktu untuk munculnya konflik dan dibutuhkan waktu pula untuk menyelesaikannya (Septiyani, 2016). Selain itu, pasangan yang telah menikah lebih dari dua tahun cenderung tidak memanipulasi antar sesamanya, sehingga pasangan tersebut memiliki kepuasan dalam melangsungkan kehidupan rumah tangganya dan peneliti akan mendapatkan jawaban yang murni dan transparan (Segal-Engelchin et al., 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan wawancara semi struktur, peneliti membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan. Jawaban dari informan tidak dibatasi, sehingga informan dapat memberikan keterangan yang lebih banyak, dan peneliti mendapatkan data yang mendalam terkait dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan secara terpisah, sehingga data yang didapat terbebas dari tekanan dari sesama narasumber. Teknik wawancara terpisah, dilakukan pada tiga pasangan yang melakukan pernikahan dini. Peneliti merekam proses wawancara yang memakan waktu kurang lebih tiga puluh menit. Selain itu, peneliti juga mencatat poin-poin penting selama wawancara tersebut berlangsung.

Teknik analisis data pada penelitian ini memanfaatkan hasil dari wawancara, dengan prosedur: (1) Pengumpulan data, yang merupakan proses daripada pengambilan data dari informan, yaitu dengan melakukan wawancara. (2) Reduksi data, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan akurat yang bersumber dari informan.

Peneliti akan melakukan transkripsi data sebagai bagian dari proses pengolahan data dari informan. (3) Penyajian data, yaitu menampilkan data yang telah didapatkan dari wawancara dengan informan dan yang terakhir, (4) Menarik kesimpulan, yaitu memaparkan konklusi daripada data yang telah dikumpulkan, sesuai menurut model

dari Miles dan Huberman.

Validitas data dari penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yang bertujuan untuk menggali kebenaran daripada suatu informasi (Rahardjo, 2011). Triangulasi sumber data dapat dilakukan melalui wawancara maupun observasi (Rahardjo, 2011). Hal tersebut dimaksudkan untuk memeriksa apakah data dari informan satu dengan informan yang lainnya akan valid atau tidak.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam membangun rumah tangga, tentu saja tidak luput dari permasalahan yang melanda. Pasangan menikah dini tentu saja harus memiliki bekal dalam upaya menyelesaikan permasalahan ataupun konflik yang melanda hubungan mereka. Di sini, peneliti akan menjelaskan beberapa temuan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap enam responden, yang kemudian akan dibagi pada bagian yang lebih rinci. Setelah itu, bagian-bagian yang lebih rinci tersebut akan dijabarkan lagi ke dalam beberapa sub bagian yang lebih rinci lagi, yang disesuaikan dengan mendeskripsikan manajemen konflik pasangan menikah dini dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan pasangan menikah dini yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Adapun responden daripada penelitian ini yaitu PR yang merupakan pasangan dari SE, SA yang merupakan pasangan dari MI, dan RI yang merupakan pasangan dari FI.

#### **3.1 Keterbukaan**

##### **3.1.1 Bertukar Pendapat dengan Pasangan**

Konflik kerap terjadi di dalam hubungan pernikahan dini, ketika salah satu diantara keduanya menganggap dirinya penguasa. Dari hal tersebut mengakibatkan pihak lain dalam hubungan tersebut tidak leluasa untuk berpendapat (Devito, 1997). Dalam kehidupan berumah tangga, suami maupun istri tentu memiliki pendapat masing-masing dalam memutuskan sesuatu. Dari hal tersebut, bertukar pendapat merupakan salah satu solusi apabila terjadi konflik atau permasalahan pada pasangan menikah dini sebagai akibat dari adanya kasus tersebut. Tak heran jika beberapa pasangan menikah dini memilih untuk berpisah atau mengakhiri hubungan pernikahannya karena kurangnya ruang yang ada dalam berpendapat antara satu dengan lain dan juga kurangnya pemahaman antara satu sama lain dalam sebuah hubungan menikah dini, untuk memahami permasalahan yang sedang terjadi di dalam hubungannya (Meyer &

Sledge, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2019) dalam hubungan pernikahan antara suami dan juga istri, lebih memilih untuk saling memberi nasihat saat berkomunikasi dalam upaya saling bertukar pendapat diantara keduanya. Pada bagian ini, manajemen konflik yang baik, yang dilakukan oleh responden terkait bertukar pendapat dengan pasangan ialah responden selalu berusaha untuk memberikan uang antara satu sama lain untuk dirinya dan juga pasangannya dalam berpendapat.

Jelas lah mas. Apa yang saya rasakan saat itu pasti akan saya utarakan mas.. perasaan.. pikiran juga mas.” (Wawancara dengan SE, 22 Juli 2020).

Responden PR menjelaskan jika ia akan memberikan ruang untuk pasangannya dalam menyampaikan pendapatnya ketika terjadi sebuah konflik di dalam hubungan mereka. Memberi ruang memiliki maksud yaitu ketika terjadi sesuatu yang mendorong responden untuk menarik keputusan, responden akan menyediakan ruang atau memberikan waktu dan tempat terhadap pasangannya untuk megutarakan pendapatnya terkait permasalahan tersebut. Selain PR, responden SE pun menjelaskan bahwa ia selalu mencoba sebisa mungkin untuk mengeluarkan apa yang ia rasakan terhadap pasangannya saat itu juga. Selanjutnya, SE juga menganggap dirinya sebagai pendengar yang aktif ketika pasangannya bercerita. SE berharap dengan dilakukannya tukar pendapat ini dapat menjadi air yang mampu meredakan konflik, yang berpotensi menjadi lebih besar, dan tentu saja menjauhkannya dari ancaman perceraian.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa responden berusaha untuk saling bertukar pendapat ketika terjadi konflik. Selain itu, responden juga selalu mencoba untuk mendiskusikan apapun dengan pasangannya, dengan maksud supaya konflik dapat segera teratasi secara terang- terangan dan memiliki kesepakatan yang dapat disetujui oleh kedua belah pihak di dalam hubungan menikah dini tersebut. Menurut Firtzpatrick (dalam DeVito, 2004) diskusi yang dilakukan memiliki maksud untuk menemukan solusi alternatif yang relevan diantara kedua belah pihak. Hal tersebut, menjadikan pasangan mempunyai kepuasan di dalam hubungan pernikahan yang lebih harmonis (Desmayanti, 2009).

### **3.2 Memberi Pertimbangan Terhadap Pasangan**

Berlawanan pendapat merupakan hal yang kerap terjadi di dalam konflik yang terjadi pada hubungan pernikahan dini. Hal tersebut sebenarnya dianggap wajar, karena setiap orang dalam sebuah hubungan pasti memiliki maksud dan keinginannya masing-masing

(Lasswell & Lasswell, 1987). Menurut Dewi & Basti (2008), dalam penyelesaian konflik kerap dijumpai pasangan yang terlibat perselisihan hingga perceraian sebagai akibat dari adanya perbedaan pendapat dan pandangan dalam melihat masalah yang dihadapi. Issac (dalam Bastaman, 1995) menjelaskan bahwa pada sebuah hubungan pernikahan perlu untuk belajar dalam menemukan tindakan yang efektif dalam mencari kesepakatan dan meredakan amarah. Pada penelitian ini, manajemen konflik yang dilakukan oleh responden terkait berlawanan pendapat adalah responden selalu mencoba untuk memberikan pertimbangan dan mencari jalan tengah dari perbedaan pendapat tersebut demi keputusan terbaik yang akan diambil nantinya. Selain itu, menunjukkan sikap verbal dengan merasa pendapat sendiri adalah yang paling tepat juga ditunjukkan oleh responden (Dewi & Basti, 2008). Responden PR dan RI, menganggap bahwa pendapat mereka masing-masing lebih baik daripada pendapat pasangannya, dengan beberapa alasan seperti posisi mereka yang di dalam hubungan tersebut merupakan berposisi sebagai kepala keluarga, atau karena mereka telah benar-benar berusaha untuk memikirkan pendapat tersebut secara matang-matang sehingga mereka merasa layak apabila pendapat tersebut dikatakan sebagai pendapat yang lebih benar. Berbeda dengan responden SA, yang di mana tidak menganggap pendapatnya lebih baik karena SA tetap mempertimbangkan pendapat istrinya pendapatnya sendiri.

“Biasanya sih kita bakal tetap mendiskusikan lagi mas, pokoknya emm.. sampai ketemu titik terangnya bagaimana mas.. kan enak mas kalau sudah sama-sama disatukan pendapatnya.. maksudnya ya biar lebih tertata aja mas buat ambil keputusan.” (Wawancara dengan MI, 26 Juli 2020).

Terkadang salah satu pasangan akan mencoba untuk meyakinkan hingga memaksa pendapatnya sendiri yang terbaik, sehingga pendapat tersebutlah yang nantinya digunakan untuk menyelesaikan konflik (Dewi & Basti, 2008). Responden SA menjelaskan bahwa dirinya mempertimbangkan pendapat istrinya karena dari pertimbangan tersebut, SA dapat mengambil keputusan terbaik nantinya. Dari penjelasan SA, dapat disimpulkan bahwa SA tidak pernah memaksa pasangannya untuk satu pendapat dengannya. Lebih lanjut, SA menjelaskan bahwa dengan adanya pemaksaan dapat menimbulkan *problem* atau permasalahan lain yang berpotensi mengancam keharmonisan hubungan. Kemudian, responden MI memberi penjelasan bahwa ia akan memilih untuk mengalah terhadap pasangannya sebagai langkah terakhir

apabila dalam memilih keputusan mereka saling menganggap pendapat mereka masing-masing yang terbaik, meskipun sebenarnya mereka merasa keberatan apabila dipaksa untuk satu pendapat dengan responden. Dari upaya tersebut, responden berharap keharmonisan tetap dapat terjaga dan keharmonisan dapat kembali pulih setelah terjadi konflik yang melanda hubungan mereka.

### **3.3 Berkomitmen Memelihara Keharmonisan**

Dengan adanya perbedaan pendapat dalam sebuah hubungan, perlu adanya kebijakan yang dapat dijadikan sebagai penengah supaya individu dapat saling menghargai dan menghindari konflik yang berpotensi dapat berkelanjutan. Menurut Issac (dalam Bastaman, 1995), komunikasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan hubungan pernikahan. Komunikasi merupakan keberhasilan dalam memberi dan juga menerima pendapat satu pihak terhadap pihak yang lain secara bijak tanpa melukai hati salah satu pihak (Issac dalam Bastaman, 1995). Dalam penelitian ini, kebijakan menanggapi pendapat pasangan yang dilakukan oleh responden yaitu dengan memberikan pertimbangan pada setiap pendapat yang dilontarkan oleh pasangannya. Kemudian, responden juga berusaha untuk mempertimbangkan pendapat yang disuarakan oleh pasangannya.

“Terus disitu istri saya ya.. ngomongin pendapatnya gimana, sudut pandangnya gimana. Saya juga emm.. apa tadi.. pertimbangin lagi setelah istri saya berpendapat.” (Wawancara dengan RI, 10 September 2020).

RI menjelaskan bahwa dilakukannya pertimbangan akan tetap berlanjut setelah saling berpendapat dari sudut pandang masing-masing. RI menganggap bahwa meskipun usianya saat menikah masih tergolong muda, harus sebisa mungkin mampu berkomitmen dengan pasangannya untuk memelihara hubungan yang telah dibangun dengan pasangannya. Menurut Kefalas et al. (2011) komitmen daripada setiap pasangan menikah dini beragam. Namun dari keberagaman tersebut, sejatinya akan mengarah pada satu tujuan, yaitu supaya hubungan pernikahan tersebut dapat terjaga dan menjauhkan dari perceraian (Kefalas et al., 2011). Selain itu, responden juga merasa jika dengan memberikan ruang dan waktu untuk pasangannya dalam berpendapat sudah termasuk kebijakan yang telah diberikan oleh responden terhadap pasangannya.

Terdapatnya pertimbangan dalam sebuah hubungan mampu mempengaruhi tindakan yang bijaksana, yang akan diambil kedepannya nanti (Diansyah, 2018).

Adapun menurut salah satu responden lain, menganggap dengan mengalah terhadap pasangannya merupakan salah satu cara yang efektif dan kebijakannya dalam memelihara keharmonisan. MI menjelaskan bahwa ada saatnya memilih untuk mengalah dalam mengatasi konflik yang terjadi. MI juga menambahkan bahwa mengalah merupakan salah satu teknik manajemen konflik yang baik dalam memperbaiki keharmonisan pasca terjadinya konflik dalam hubungannya. Dari hal tersebut, bisa dikatakan bahwa responden (istri) akan lebih memilih untuk mengalah jika apa yang telah mereka coba untuk mengkomunikasikan tidak mendapatkan respon seperti apa yang telah mereka ekspektasikan (Yeni,2013).

Menurut Dewi & Basti (2008) dalam kasus yang terjadi di lapangan, salah satu pasangan akan mencari kesalahan bahkan menyalahkan pasangan, sehingga pada akhirnya pasangannya akan merasa lebih baik untuk memilih mengalah. Ada pun menurut penelitian yang dilakukan oleh Tallman & Hsiao (2004), bahwa adanya upaya saling mengerti diantara pasangan menikah dini membuktikan bahwa di dalam suatu hubungan harus terdapat kerja sama yang baik di saat terjadi dan menyelesaikan konflik di dalam hubungan tersebut.

### **3.4 Negosiasi Keputusan dan Sikap**

#### **3.4.1 Mengutamakan Kepentingan Bersama**

Konflik yang terjadi pada hubungan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara, sebagian besar responden mencoba untuk mementingkan kepentingan bersama. Akan tetapi porsi daripada kepentingan bersama tersebut berbeda-beda. Beberapa responden mencoba untuk lebih objektif dalam mengutamakan kepentingan. Mereka akan melihat terlebih dahulu kepentingan siapa yang lebih pantas untuk diutamakan.

“Tapi kadang.. malahan kepentingan saya yang lebih diutamakan mas haha. Ya.. kalau dulu kan saya kuliah mas. Istri saya alhamdulillah ngertiin mas, dia nggak kuliah soalnya mas.. dia ya sambil kerja tipis-tipis gitu mas jualan aksesoris di rumah. Saya juga dulu pas kuliah kerja juga mas. Cari yang part time an mas di dekat kampus.” (Wawancara dengan RI, 10 September 2020).

Salah satu reponden, RI, mengungkapkan bahwa terkadang ia lebih mengutamakan kepentingannya dalam konflik internal keluarganya dengan pasangannya. Dengan alasan melanjutkan studi di luar kota, kepentingan RI menjadi lebih diutamakan. Hal tersebut kemudian membuat pasangannya patuh dengan apa yang



diinstruksikan oleh RI melalui komunikasi jarak jauh. Meskipun demikian, RI menjelaskan bahwa kepentingan keluarga tetap ia dahulukan semampunya meskipun terdapat kepentingan lain seperti kuliah, organisasi ataupun pekerjaan. Dengan menomor satukan kepentingan keluarganya, RI berharap mampu memelihara keharmonisan meskipun keadaan yang dirasa begitu sulit di dalam keluarganya. Adapun menurut responden FI, yang menganggap bahwa apa yang menurut pasangannya penting, maka menurutnya pun juga penting. Dengan demikian, FI menyerahkan penuh kepercayaannya terhadap suaminya tersebut. Sejatinya, kepercayaan ialah syarat utama sebelum pasangan memutuskan untuk menikah, supaya nantinya pasangan tersebut mampu untuk saling terbuka pada kehidupan pernikahan (Lasswell & Lasswell, 1987). Dalam manajemen konflik yang baik, kepercayaan telah tumbuh dari pengalaman masa lalu. Hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan akan berkembang jika hubungan telah benar-benar matang (Itryah,2009).

Dalam pernikahan dini, membangun kepercayaan tentu bukanlah hal yang mudah. Namun pasangan menikah yang usianya tergolong muda atau bahkan dikatakan belum cukup usia, diharuskan untuk mampu membangun kepercayaan diantara mereka (Dewi & Sunarsih, 2012). Dalam membangun kepercayaan dalam pasangan menikah dini, dibutuhkan komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan diantara pasangan, sehingga dari komitmen tersebut, mampu untuk dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam membangun hubungan yang diinginkan dan tentu saja harmonis (Dewi & Sunarsih,2012).

#### 3.4.2 Menjalankan Tuntutan yang Memberatkan

Dalam suatu hubungan, tentu terdapat tuntutan yang perlu dipenuhi. Meskipun demikian, terkadang tuntutan tersebut dapat memberatkan salah satu pihak. Konflik menikah dini yang muncul dari upaya penyelesaian masalah di saat masalah tersebut tidak terselesaikan, dapat memberikan dampak buruk bagi keharmonisan dalam hubungan pasangan tersebut (Al Muzli et al., 2019). Dalam upaya manajemen konflik yang baik, responden memberikan sikap ketika terdapat tuntutan yang memberatkan mereka dari pasangannya. Responden mengungkapkan bahwa mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk membicarakan tuntutan berattersebut.

“Saya pasti berusaha dulu mas buat ngomong sama suami saya. Lebih terbuka.. kalau saya keberatan mas.. saya pastiminta pertimbangan lagi mas.. Kalau

jadinya kayak gitu.. ya.. yasudah lah mas, saya manut aja mas daripada nggak manut malah dosa mas, hehe.. iya mas Insyallah tetap saya lakukan, saya jalankan.. insyallah suami saya senang mas sama saya.” (Wawancara dengan FI, 10 September 2020).

Responden FI akan mengungkapkan kepada pasangannya jika ia merasa membutuhkan pertimbangan terhadap tuntutan yang berat tersebut. Meskipun pada akhirnya ia akan menjalankan tuntutan tersebut, FI merasa jika ia keberatan. Ini menandakan bahwa berterus terang itu perlu, dikarenakan dapat menghasilkan sesuatu yang transparan dalam hubungan tersebut. Selain itu, responden lain, SA, juga menekankan jika tuntutan terhadap pasangan ialah tuntutan demi kebaikan hubungannya. SA menganggap jika pasangannya merasa keberatan dengan maksud dari tuntutan tersebut, dapat dipastikan terjadi *miss* komunikasi. Maka dari itu, SA berharap pasangannya mampu menangkap maksud dan tujuan daripada adanya tuntutan tersebut. Dari hal tersebut, dibutuhkan komunikasi yang efektif supaya pasangan mengerti maksud dan tujuan daripada tuntutan yang diberikan responden (Dewi & Basti, 2008). Hal yang tidak diinginkan dapat terjadi dalam hubungan tersebut apabila terjadi gagal paham dalam menyampaikan maksud dan tujuan daripada tuntutan tersebut (Dewi & Basti, 2008). Selain tuntutan dari internal hubungan pasangan, adapun tuntutan yang berasal dari luar hubungan pasangan menikah dini. Lingkungan masyarakat di sekitar pasangan menikah dini turut pula memberikan tuntutan terhadap pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi & Lestari (2019) bahwa terdapat tuntutan dari masyarakat dalam memberikan pengetahuan bahwasanya pasangan menikah dini memiliki peran baru dalam membina hubungan pernikahan dan juga bermasyarakat. Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Havighurst (dalam Hurlock, 1993) bahwa pasangan yang telah melangsungkan pernikahan, dalam beberapa tahapan kehidupan pernikahannya akan dituntut untuk lebih mampu dalam menyesuaikan dirinya antara satu dengan yang lain dengan pasangannya, termasuk dengan masyarakat sekitarnya. Dilakukannya pernikahan menandakan bahwa pelaku menikah tersebut sudah siap terjun dan bergabung ke dalam bagian daripada komponen masyarakat (Havighurst dalam Hurlock, 1993).

### 3.4.3 Nostalgia Sebagai Cara Mengendalikan Sikap Menguasai

Dalam kasus pernikahan dini, masih rentan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga dalam hubungan menikah dini terjadi akibat kondisi

psikis dari pelaku menikah dini yang tergolong masih labil (Mubasyaroh, 2016). Selain itu, adanya sikap menguasai secara berlebihan diantara pasangan, turut mengakibatkan konflik yang berujung dengan kekerasan dalam rumah tangga pada pasangan menikah dini (Mubasyaroh, 2016). Dari kasus yang telah terjadi, tentu diperlukan adanya pengendalian sikap menguasai secara berlebihan supaya pasangan menikah dini dapat tetap mampu mempertahankan keharmonisan di dalam hubungan mereka. Mengendalikan sikap menguasai merupakan salah satu upaya dalam meredam konflik (Mubasyaroh, 2016). Sikap menguasai yang dimaksud yaitu mendominasi setiap lini di dalam hubungan rumah tangga. Pada penelitian ini, responden memiliki caranya masing-masing dalam mengendalikan sikap menguasai.

“Emm kalau itu.. bagaimana ya? Oh ya kita sama-sama ngingetin jaman dulu mas.. Janjinya dulu bagaimana pas belum nikah.. biasanya sih kaya gitu itu manjur mas hehe.” (Wawancara dengan SA, 22 Juli 2020).

SA menanggapi bahwa dengan mengajak pasangannya untuk bernostalgia, akan efektif dalam mengendalikan dominasi atau sikap menguasai dari pasangan. SA membawa pasangannya untuk bernostalgia pada saat awal pernikahan mereka, di mana hubungan mereka telah dimulai secara resmi. Dengan begitu, SA menjelaskan efektif untuk meredam konflik tersebut. Selain itu, responden MI pun menggunakan teknik tersebut dalam menjaga keharmonisan hubungannya. MI menjelaskan bahwa ia dan pasangannya akan tersadarkan dengan janji-janji saat awal menikah dahulu ketika telah bernostalgia. Janji-janji manis dan kenangan dapat membuat MI dan pasangannya diam dan introspeksi diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nostalgia dapat dikategorikan sebagai cara yang efektif dalam mengendalikan sikap menguasai dalam sebuah hubungan pernikahan dini di Kabupaten Banjarnegara.

#### 3.4.4 Mengkaitkan Konflik dengan Latar Belakang dari Masing-Masing Pasangan

Terkadang, konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan menikah dini dapat melewati batas. Penyelesaian pun menjadi tidak terfokuskan, dan sesuatu yang tidak berkaitan dengan konflik dapat menjadi bahasan, seperti contohnya yaitu mengkaitkan konflik dengan latar belakang dari pasangannya. Sadarjoen (2005) menjelaskan jika konflik dapat tumbuh dengan adanya persepsi dan juga harapan yang berbeda, dan tentunya didukung oleh adanya latar belakang, kebutuhan, dan nilai yang telah mereka anut sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Pada penelitian ini, responden

termasuk dalam pasangan yang mengkaitkan konflik dengan latar belakang daripada pasangannya sendiri. Adanya fenomena tersebut mendorong responden lain (pasangan) mengambil sikap yang berbeda-beda ketika hal tersebut menimpahubungannya.

“Saya biasanya ya cuma senyum atau malah ketawa aja sih mas. Soalnya.. ya memang cocok mas. Jadi ya.. saya nggak marah atau sebel, malah saya lebih ke senyum reaksinya mas.” (Wawancara dengan RI, 10 September 2020).

Dari penjelasan responden RI, RI merasa jika konflik yang dikaitkan dengan latar belakang keluarganya memang cocok dan tepat. RI tidak merasa tersinggung ataupun marah ketika pasangannya mengkaitkan konflik dengan latar belakang dari hidup RI. Bahkan reaksi yang dihasilkan oleh RI adalah senyum, dan lebih condong kepada tertawa melihat kenyataan yang ada (cocok sesuai dengan latar belakang). Selain itu, responden FI juga merasa biasa saja ketika pasangannya mengkaitkan konflik dengan latar belakangnya. FI pun mengungkapkan bahwa ia juga melakukan hal tersebut (mengkaitkan konflik dengan latar belakang pasangannya) terhadap pasangannya. Secara umum, mengkaitkan konflik dengan latar belakang dari pasangan merupakan sesuatu yang sensitif, dan memicu pertengkaran hebat (Septiyani, 2016). Namun, dari kasus yang terjadi pada responden di Kabupaten Banjarnegara, hal tersebut tidaklah terjadi. Sebaliknya, dengan mengkaitkan konflik dengan latar belakang pasangan dapat menjadi cara dalam manajemen konflik yang baik pada pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara.

### **3.5 Mengontrol Suasana**

#### **3.5.1 Dengan Menggunakan Lelucon**

Adanya konflik dalam sebuah hubungan dapat mempengaruhi suasana dalam hubungan tersebut. Terkadang, suasana yang harmonis dapat berubah menjadi tidak harmonis, bahkan mencekam ketika terjadi konflik. Maka dari itu, perlu dilakukan pengontrolan suasana, salah satunya ialah dengan memberikan lelucon. Dalam penelitian ini, manajemen konflik yang baik yang dilakukan oleh responden ialah menggunakan lelucon dalam mengendalikan suasana ketika terjadi konflik. Coakley & Wolvin (2009) mengungkapkan bahwa lelucon mampu menjadi pengaruh yang kuat dalam proses mencairkan suasana dalam konflik yang melanda sebuah hubungan.

“Ya itu mas.. saya bercandain mas. Kadang juga saya ceritain cerita lucu pas saya kerja mas.” (Wawancara dengan RI, 10 September 2020).

Pada penelitian ini, responden RI mengatakan bahwa ia akan memberikan lelucon dalam upaya mengendalikan suasana ketika terjadi konflik dengan pasangannya. RI mencoba untuk memberikan lelucon berupa cerita-cerita yang telah terjadi selama sehari yang ia alami saat sedang bekerja. RI memberikan contoh permasalahan yang pernah ia alami yaitu adanya kecerobohan pasangannya seperti ketika RI mengetahui bahwa pasangannya lupa untuk mengunci rumah saat ditinggal pergi. Dari masalah tersebut, RI menggunakan lelucon sebagai jembatan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, FI pun mengungkapkan bahwa dirinya pun menggunakan humor dalam membalikkan suasana ketika terjadi konflik. FI berpendapat bahwa lelucon merupakan langkah yang paling gampang dan efektif dalam memperbaiki keadaan yang buruk yang diakibatkan oleh terjadinya konflik. Menurut Suyasa (2010), lelucon mampu mengurangi tekanan yang dialami oleh setiap individu ketika terjadi konflik di dalam sebuah hubungan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, responden menunjukkan bahwa lelucon menjadi langkah yang efektif dalam mengatasi konflik yang terjadi.

### 3.5.2 Dengan Mengajak Berekreasi

Ketika konflik telah terjadi, maka harus segera diselesaikan. Suasana tegang yang diakibatkan oleh terjadinya konflik berimbas pada keharmonisan hubungan tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan upaya pengendalian suasana dalam konflik. Pada penelitian ini, responden memilih untuk berekreasi dalam upaya manajemen konflik yang baik dengan pasangannya. Kaplan (1975) menjelaskan secara umum bahwa rekreasi ialah sebuah kegiatan yang dilakukan secara ringan ataupun santai di saat tertentu secara santai dalam upaya pemulihan dari kerja berat yang telah dilaksanakan oleh orang tersebut. Sedangkan menurut (Soelaeman, 1994), rekreasi merupakan salah satu fungsi keluarga yang dapat memberikan perasaan bebas dan terlepas dari ketegangan dan kesibukan dari rutinitas sehari-hari. Rekreasi tidak harus pergi menuju tempat yang jauh selama sehari-hari. Pada kasus manajemen konflik pasangan menikah dini di Banjarnegara, responden memilih untuk melakukan rekreasi bersama pasangannya ketika konflik telah atau bahkan hampir diselesaikan.

“Baru saya cairin suasananya dengan mengajak istri saya pergi ke taman mas buat *refreshing*.. ya walaupun saya nggak salah, saya tetap lakuin mas.. hehe..” (Wawancara dengan SA, 26 Juli 2020).

Salah satu responden, SA, mengungkapkan bahwa ia akan mencoba mengontrol suasana dengan mengajak pasangannya pergi ke taman, dengan maksud untuk mengembalikan keadaan yang ditimbulkan oleh konflik yang terjadi meskipun SA merasa ia tidak salah. SA pun menjelaskan contoh kasus yang ia alami dengan pasangannya, yaitu terdapatnya kesalahpahaman antara SA dengan pasangannya. SA disangka membohongi pasangannya oleh pasangannya. Dari adanya permasalahan tersebut, SA menjelaskan secara apa adanya terkait prasangka dari pasangannya sembari jalan-jalan. Rubyasih (2016) mengungkapkan bahwa dengan dilakukannya rekreasi, pasangan dapat memulihkan pikiran yang sempat keruh karena konflik yang melanda pasangan tersebut. Selain itu responden lain, SE, turut menyampaikan bahwa ia merasa baik ketika diajak oleh pasangannya untuk sekadar berjalan-jalan setelah adanya konflik yang melanda hubungan mereka. SE juga merasa jika dengan dilakukannya rekreasi, maka hal tersebut menjadi pertanda bahwa konflik telah usai, dan hubungan telah kembali seperti biasanya. Dari kasus yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa berekreasi merupakan salah satu upaya yang efektif dalam mengontrol suasana saat terjadinya konflik, dan bahkan mengakhiri konflik yang terjadi pada pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara.

### **3.6 Bantuan PihakLuar**

#### **3.6.1 Meminta Saran Orang Tua**

Kebutuhan dalam memanajemenkan konflik yang baik oleh pelaku menikah dini di Banjarnegara tentu masih menjadi tanggung jawab dari orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua kerap terlibat dalam mengambil keputusan pada pelaku menikah dini (Mucklis, 2015). Menurut Nasution (2019), orang tua merupakan pribadi yang memiliki peran lebih dalam tumbuh kembang anak, sehingga dalam menangani konflik pada pasangan menikah dini yang dilakukan oleh anaknya, orang tua dapat menjadi salah satu sosok yang dapat menjadi penengah atau pemberi jalan keluar. Pada pasangan menikah dini di Banjarnegara. Responden mengungkapkan bahwa sebagai pelaku menikah dini tentu membutuhkan sosok yang menjadi panutan atau tempat meminta saran dan solusi. Orang tua merupakan sosok yang dijadikan responden sebagai panutan dalam menghadapi konflik yang belum mampu terselesaikan oleh responden.

“Awal-awal kita nikah itu.. kita masih tergantung banget sama orang tua mas, soalnya ya gimana ya mas.. dulu kita nikahnya itu belum dibekali sama kesiapan

mas.” (Wawancara dengan RI, 10 September 2020).

Dengan alasan karena kurangnya persiapan, RI menjelaskan jika di awal pernikahannya dahulu ia sangat bergantung dengan orang tuanya. Meskipun hingga saat ini masih tetap bergantung dengan orang tuanya, RI menjelaskan jika saat ini, semua permasalahan tidak melulu harus membawa pihak lain (orang tua). Selain itu, responden lain, SE, juga satu pendapat dengan RI. SE mengungkapkan jika orang tua merupakan tempat terbaik untuk diminta bantuan ketika terjadi konflik yang belum dapat terselesaikan dalam hubungannya. Menurut Ikhsanudin & Nurjanah (2018), Orang tua memiliki pengalaman yang lebih baik dalam membimbing anaknya dalam membina permasalahan yang terjadi pada rumah tangganya. Oleh karena itu, responden merasa percaya dan yakin bahwa dengan meminta bantuan dalam memanajemenkan konflik hubungannya kepada orang tua, akan segera mendapatkan solusi yang baik. Orang tua pun akan tetap terbuka ketika dimintai oleh anaknya hal tersebut. Sejatinya, orang tua tidak akan pernah tega melihat anaknya sendiri kesusahan dan kewalahan meskipun sudah berumah tangga sendiri dan sudah tidak satu rumah dengan kedua orang tuanya (Ikhsanudin & Nurjanah, 2018).

### 3.6.2 Meminta Saran Saudara

Selain orang tua, responden juga mengungkapkan bahwa mereka juga meminta saran dari saudara mereka yang telah melakukan pernikahan. Adanya keintiman antara responden dengan saudaranya mampu menjadi dukungan sehingga responden akan merasa terbantu (Mucklis, 2015). Menurut Nurdjanah (2016), saudara dapat menjadi tempat pelaku menikah dini untuk sekadar bercerita terkait permasalahan atau konflik yang dialami. Dengan bercerita terhadap saudaranya, membuat pelaku menikah dini merasa lebih tenang dan juga lebih fokus untuk mengurus keluarga dan hubungannya (Nurdjanah, 2016). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Walzer & Oles (2003), pada kasus yang terjadi di lapangan anggota keluarga (saudara) merupakan orang yang dapat membantu meminimalisir hal buruk yang terjadi sebagai akibat dari berlarut-larutnya konflik yang tidak mampu diatasi oleh pasangan menikah. Hal buruk yang dimaksud oleh Walzer & Oles (2003) ialah mengakhiri hubungan pernikahan atau yang biasa disebut dengan perceraian. Pada penelitian ini, responden memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya sehingga responden lebih percaya untuk meminta bantuan terhadap saudaranya selain orang tuanya.

“Misalkan permasalahannya itu.. saya ditanyai istri sesuatu yang kira-kira saya kesulitan buat mutusin.. habis itu biasanya saya lari ke saudara saya yang sudah menikah mas.. tanya-tanya enaknya gimana..” (Wawancara dengan SA, 26 Juli 2020).

Responden SA mengungkapkan bahwa ketika ia merasa kesulitan dalam menghadapi konflik di dalam hubungannya, ia akan mencoba untuk meminta bantuan kepada saudaranya. SA merasa dengan meminta bantuan kepada saudaranya, ia akan mendapatkan jawaban atas konflik yang belum mampu ia selesaikan dengan pasangannya. Selain itu, responden lain, MI, juga kerap meminta bantuan dari saudaranya. MI berpendapat bahwa saudaranya pasti memiliki saran yang baik untuk permasalahan yang MI adukan. MI juga menganggap bahwa saudaranya memiliki pengalaman yang lebih baik dan lebih tahu bagaimana langkah yang harus diambil terkait dengan permasalahan yang eksis dan moderen di masa kini. Saudara merupakan komponen yang berasal dari ikatan keluarga (Mucklis, 2015). Oleh karenanya, selain terhadap orang tuanya, responden juga mampu memberikan kepercayaannya terhadap saudaranya dalam mengatasi konflik pada hubungan menikah dini (Mucklis, 2015). Selain itu, responden juga dapat meniru apa yang telah saudaranya lakukan dalam mengatasi konflik sehingga konflik dalam responden pasangan menikah dini dapat segera teratasi (Nurdjanah, 2016).

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwasannya setiap pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara memiliki cara ataupun teknik tersendiri dalam mengatasi konflik pada hubungannya, dimana upaya tersebut mampu menjaga keharmonisan dan menjauhkan hubungan pernikahan tersebut dari ancaman perceraian. Hasil dari manajemen konflik yang dilakukan pada pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara diantaranya: (1) Keterbukaan, yang meliputi upaya yang dilakukan oleh responden untuk saling berterus terang ketika terjadi konflik yang melanda hubungan mereka. Responden menjelaskan bahwa ketika terdapat permasalahan yang melanda hubungan pernikahan mereka, terdapat upaya mengatasi konflik seperti berdiskusi dan menjaga komitmen, sehingga permasalahan dapat diselesaikan secara transparan dan terbuka. Lalu (2) Negoisasi keputusan dan sikap,



yang menjelaskan bagaimana responden diharuskan untuk mengambil sikap apabila terdapat beberapa poin yang dirasa masih memberatkan responden. Kemudian (3) Mengontrol suasana, yaitu langkah yang diambil oleh responden menikah dini di Banjarnegara untuk mengontrol dan mencairkan suasana dalam konflik agar di dalam penyelesaian masalah tidak melibatkan adanya emosi yang berlebihan yang membawa hubungan tersebut menuju permasalahan lain yang mengakibatkan perpecahan. Selanjutnya (4) Bantuan pihak luar, yang menjelaskan bagaimana pasangan yang tergolong masih muda meminta saran kepada orang lain yang lebih berpengalaman dalam mengatasi permasalahan yang melanda, seperti orang tua dan juga saudara daripada responden. Serangkaian upaya yang dilakukan tersebut diharapkan dapat membawa pasangan menikah dini menjaga komitmen utama yang telah dibangun bersama sejak awal pernikahan.

## **PERSANTUNAN**

Penulis mengungkapkan rasa syukur yang teramat dalam kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran serta kekuatan dalam melaksanakan penelitian ini. Ucapan terimakasih penulis haturkan terhadap kedua orang tua, keluarga, serta teman-teman yang telah memberikan semangat supaya penelitian ini terealisasi. Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah bersedia untuk menjadi responden daripada penelitian ini. Tak lupa, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Ibu Palupi, M.A. yang dengan kesabaran serta keikhlasannya membimbing hingga penelitian ini terselesaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, W. M., & Lestari, M. D. (2019). Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami KTD. *Jurnal Psikologi Udayana*, 35–45.
- Al Muzli, N. M. K., Subekti, A., & Mansur, R. (2019). Keharmonisan Rumah Tangga Pada Pasangan Dibawah Umur Didesa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 75–80. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jh/article/download/3348/3026>
- Allendorf, K., Thornton, A., Ghimire, D. J., Young-DeMarco, L., & Mitchell, C. (2021). A Good Age to Marry? An Intergenerational Model of the Influence of Timing Attitudes on Entrance into Marriage. In *European Journal of Population* (Vol. 37, Issue 1). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10680-020-09565-x>

- Amin, I., & Setyawan, P. (2019). Angka Pernikahan Dini Jumlahnya Meningkat. *Sindonews*. <https://nasional.sindonews.com/read/1396184/15/angka-pernikahan-dini-jumlahnya-meningkat-1555377616>
- Bastaman. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Pustaka (ed.)). Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2011). *Interpersonal Communication: Relating to Others* (6th ed.). Allyn & Bacon. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.08.03.218>
- Cao, H., Fang, X., Fine, M. A., Ju, X., Lan, J., & Zhou, N. (2017). Sacrifice, commitment, and marital quality in the early years of Chinese marriage: An actor-partner interdependence moderation model. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(7), 1122–1144. <https://doi.org/10.1177/0265407516670041>
- Coakley, C. G., & Wolvin, A. D. (2009). *Listening in the Parent-Teen Relationship*. *Listening in the Parent-Teen Relationship*. May 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1207/s1932586xijl1101>
- Desmayanti, S. (2009). *Hubungan antara Resolusi*. Universitas Indonesia. Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Books.
- DeVito, J. A. (2004). *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Books.
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th ed.). Hunter College of the City University of New York.
- Dewi, E., & Basti, B. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 2(1), 98377.
- Dewi, & Sunarsih, T. (2012). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Salemba Medika.
- Diansyah, D. A. (2018). *Upaya Membangun Keluarga Harmonis di Kalangan Mantan Terpidana Narkob*. 129.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Handayani, R. T. (2018). *Manajemen konflik pada pasangan muda yang menikah karena hamil di luar nikah*. [http://eprints.ums.ac.id/68733/1/02\\_NASKAHPUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/68733/1/02_NASKAHPUBLIKASI.pdf)
- Hartono, U. (2017). 30 Persen Pernikahan di Banjarnegara Dilakukan Anak di Bawah Umur. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3775004/30-persen-pernikahan-di-banjarnegara-dilakukan-anak-di-bawah-umur>
- Hidayat, A. (2016). *Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Dini* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [http://eprints.ums.ac.id/47459/45/Naspub\\_Arif.pdf](http://eprints.ums.ac.id/47459/45/Naspub_Arif.pdf)
- Hurlock, E. . (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

- Husna, A. (2019). *Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Membangun Hubungan Jarak Jauh Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa* [Alauddin Makassar]. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16273/1/asmaul\\_husna-fdk.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16273/1/asmaul_husna-fdk.pdf)
- Hutabarat, D. (2019). Revisi UU Perkawinan Disahkan, Usia Minimal Menikah 19 Tahun. *Liputan 6*. <https://m.liputan6.com/news/read/4063941/revisi-uu-perkawinan-disahkan-usia-minimal-menikah-19-tahun>
- Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.312>
- Itryah. (2009). Relationship between mate trust and marital age with marital adjusment. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 3(1), 33–41.
- Kaplan, H. B. (1975). *Self-attitudes and deviant behavior*. Goodyear.
- Kefalas, M. J., Furstenberg, F. F., Carr, P. J., & Napolitano, L. (2011). “Marriage is More Than Being Together”: The Meaning of Marriage for Young Adults. *Journal of Family Issues*, 32(7), 845–875. <https://doi.org/10.1177/0192513X10397277>
- Lasswell, M., & Lasswell, T. (1987). *Marriage and The Family*. Waadsworth Publishing Company. Inc.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Kencana Prenadamedia Group.
- McQuail, D. (2002). The Media and Lifestyle: Editor’s introduction. *European Journal of Communication*, 17(4), 427–428. <https://doi.org/10.1177/02673231020170040101>
- Meyer, D., & Sledge, R. (2021). The Relationship Between Conflict Topics and Romantic Relationship Dynamics. *Journal of Family Issues*, 3(1). <https://doi.org/10.1177/0192513x21993856>
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411.
- Mucklis, I. (2015). *Peran Keluarga Terhadap Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Krambilsawit, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, A. A. P. (2019). *Persepsi Orang Tua terhadap Anak yang Menikah di Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nour, N. M. (2009). Child marriage: a silent health and human rights issue. *Reviews in Obstetrics & Gynecology*, 2(1), 51–56. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19399295> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC2672998>

- Nurdjanah, A. (2016). *Peran Keluarga Terhadap Stress Akibat Pernikahan Dini Halaman Depan Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>
- Ramadhita. (2014). Diskresi Hakim: Pola Penyelesaian Kasus Dispensasi Perkawinan. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 6(1), 59–71.
- Rohmat. (2009). *Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Keutuhan Rumah Tangga - Studi Kasus di Desa Cikadu Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/4035/>
- Rubyasih, A. (2016). MODEL KOMUNIKASI PERKAWINAN JARAK JAUH Arina Rubyasih \* Universitas Terbuka ABSTRAK. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4/1(234), 109–119.
- Sadarjoen. (2005). *Konflik marital: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternative Solusinya*. Refika Aditama.
- Sarradian, & Hasibuan, E. J. (2013). Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga. *Jurnal Simbolika*, 1, 75–83. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/download/52/9>
- Segal-Engelchin, D., Huss, E., & Massry, N. (2016). The Experience of Early Marriage: Perspectives of Engaged and Married Muslim Women in Israel. *Journal of Adolescent Research*, 31(6), 725–749. <https://doi.org/10.1177/0743558415605167>
- Septiyani, R. (2016). *Strategi Coping Stres Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Pada Usia Dini Di Desa Tangkisan Klaten*. Unvestitas Negeri Yogyakarta.
- Sidik, S. (2014). Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan Anak Tiri. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3), 1–12.
- Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Alfabeta.
- Suyasa, P. T. Y. S. (2010). *Identify Type of Humor: Funny, Funny, and Funny*.
- Tallman, I., & Hsiao, Y. L. (2004). Resources, cooperation, and problem solving in early marriage. *Social Psychology Quarterly*, 67(2), 172–188. <https://doi.org/10.1177/019027250406700204>
- UNICEF. (2011). Child Marriage. *UNICEF Information Sheet*, 1–4.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/Index.php/Psikis/Article/View/553/491>.

- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–17. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Walzer, S., & Oles, T. P. (2003). Managing conflict after marriages end: A qualitative study of narratives of ex-spouses. *Families in Society*, 84(2), 192–200. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.103>
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik* (D. A. Halim (ed.)). Salemba Humanika.
- Yeni, F. (2013). Dinamika Komunikasi Antar Pasangan. *NERS Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.25077/njk.9.2.109-115.2013>
- Yusuf, M. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Anak. *Jurnal Al-Bayan*, 20. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/112/101>
- Zumaeroh. (2010). Mengenal Konflik dalam Negoisasi. *Majalah Ilmiah Ekonomika*, 13(4), 130–162.